

Melatih Keterampilan Perilaku Asertif melalui Sinema Edukasi Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Siswa SMP: Efektifkah?

Afliniati Sriyono^{1a}, Devi Permatasari^{*1b}, Eva Kartika Wulan Sari^{1c}

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriyadi No. 48, Sukun, 65148, Malang.

e-mail: ^aafliniati@gmail.com, ^bdevipermatasari@unikama.ac.id, ^cevakartikawulansari@unikama.ac.id.

^{*}devipermatasari@unikama.ac.id

Received: 12 Januari 2026; Revised: 15 April 2026; Accepted: 8 Juli 2026

Abstract: *The purpose of this study was to determine whether educational cinema through group counseling services was effective in training assertive behavior skills to prevent sexual violence among students at SMP Negeri 17 Malang. Translated with DeepL.com (free version) This study used a quantitative approach with an experimental method. The design used in this study was pre-experimental, namely a one-group pretest-posttest group design. Based on the results of the assertive behavior scale measurement, students were randomly selected into low, medium, and high categories, totaling 10 students. The instrument used in this study was an assertive behavior skill scale in preventing sexual violence. Data analysis in this study used the Wilcoxon Signed Rank Test with the Wilcoxon test statistic result that Z_{hitung} was $-2.803b$ (2-tailed) of 0.005. Thus, the Sig. (2-tailed) value of $0.005 < 0.05$, it can be concluded that the provision of educational cinema treatment through group counseling services is effective in improving assertive behavior skills in preventing sexual violence among students at SMP Negeri 17 Malang. Suggestions for future researchers are that educational cinema techniques can be used as an alternative service to train social skills and prevent sexual violence.*

Keywords: Educational Cinema, Assertive Behavior Skills, Sexual Violence.

Abstrakt: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah sinema edukasi melalui layanan bimbingan kelompok efektif untuk melatih keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP Negeri 17 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental*, yaitu *One-Group Pretest-Posttest Group Design*. Berdasarkan hasil dari pengukuran skala perilaku asertif, siswa diambil secara acak dengan kategori rendah, sedang dan tinggi yang berjumlah 10 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan hasil test statistik *uji Wilcoxon* bahwa Z_{hitung} adalah -2.803^b (2tailed) sebesar 0,005. Sehingga, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan sinema edukasi melalui layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual siswa SMP Negeri 17 Malang. Saran bagi peneliti selanjutnya, teknik sinema edukasi dapat dijadikan alternatif layanan untuk melatih keterampilan sosial dan pencegahan kekerasan seksual

Kata Kunci: Sinema Edukasi, Keterampilan Perilaku Asertif, Kekerasan seksual.

How to Cite: Sriyono, A., Permatasari, D., & Sari, E.K.W (2026). Melatih Keterampilan Perilaku Asertif melalui Sinema Edukasi untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Siswa SMP: Efektifkah?. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(2), 62-71. <https://doi.org/10.21067/jki.v11i2.13722>

Copyright © 2026 (Afliniati Sriyono, Devi Permatasari, Eva Kartika Wulan Sari)

Pendahuluan

Kekerasan seksual adalah tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh, serta fungsi reproduksi seseorang secara paksa, tanpa persetujuan korban, karena ketimpangan relasi kuasa atau gender (Hasanuddin, 2024). Tercatat kasus kekerasan seksual terhadap siswa terus meningkat dari tahun ke tahun (Wahidati, 2015). Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3M) Kabupaten Malang menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami kenaikan dari 13 kasus pada tahun 2021 menjadi 34 kasus di tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 49 kasus pada tahun 2023 (Linksos, 2024). Selain itu, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak di wilayah Jawa Timur, yang mencakup kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal (Malang Post, 2025).

Rahayu (2024), kurangnya keterampilan asertif dalam menetapkan batasan pribadi membuat siswa sulit menolak tindakan keerasan seksual, sehingga siswa rentan menjadi korban kekerasan seksual, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Didukung hasil penelitian (Pustikasari, 2025), siswa yang tidak memahami perilaku asertif berisiko tiga kali lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan siswa yang memiliki pemahaman perilaku asertif. Kemudian siswa yang beralih dari masa kanak-kanak ke remaja awal sering mengalami keraguan identitas diri, sehingga kesulitan dalam membentengi diri secara tepat terhadap tindakan kekerasan seksual (Budiarta & Sa'id, 2024). Siswa dalam fase transisi ini sering mengalami hambatan dalam bersikap asertif, misalnya sulit mengutarakan apa yang dirasakan sehingga muncul perasaan takut, cemas, dan khawatir ketika harus mengungkapkan diri secara tegas (Atikho, 2023). Kondisi berdampak pada timbulnya ketidakberdayaan dalam membela diri, serta keraguan dalam mengambil keputusan (Rahmawati, 2025). Ketidaktahuan siswa tentang hak untuk bersikap asertif menyebabkan mereka tidak mampu mempertahankan hak pribadi, sehingga cenderung bersikap pasif, mudah tertekan, dan rentan dipengaruhi orang lain dalam situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual (Sanjaya, 2018).

Muliati (2021), keterampilan asertif pada setiap siswa tidak mudah terbentuk tanpa adanya dukungan dari berbagai faktor. Seperti faktor budaya, pola asuh orang tua, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, serta status sosial dan ekonomi (Alberti & Emmons, 2017). Maka dari itu, salah satu faktor mengantisipasi kekerasan seksual memastikan bahwa siswa telah memperoleh informasi, pemahaman menolak ajakan kekerasan seksual dengan perilaku asertif (Pustikasari, 2024). Mengajarkan perilaku asertif sejak dini bermanfaat secara signifikan dalam upaya membentuk kepercayaan diri, memperkuat konsep diri positif, meningkatkan tingkat harga diri, dan meningkatkan kemampuan perilaku responsive dalam kekerasan seksual (Budiarta, 2024: Firdaus, 2024). Asertif membantu siswa untuk bersikap tegas, berani dan penuh percaya diri, sehingga siswa dapat menolak perlakuan yang tidak diinginkan dengan cara yang sesuai dan tanpa rasa cemas yang berlebihan (Rahmawati, 2025).

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku asertif siswa adalah layanan dasar berupa bimbingan kelompok (Apriani, 2024). Layanan bimbingan kelompok bersifat pencegahan yang efektif dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan (Solchanuddin et al., 2020). Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah sinema edukasi (Hartanti Jahju, 2022). Sinema edukasi merupakan pendekatan modern melalui penyajian film yang dapat digunakan secara individual maupun kelompok, siswa belajar dengan mengamati (*observational learning*) yang dapat mempengaruhi kognitif yang akhirnya mempengaruhi perilakunya melalui imitasi atau *modelling* (Terry, A.A., 2020). Dalam bimbingan kelompok, sinema

edukasi digunakan sebagai media modeling simbolik (Juliantika, 2017). penggunaan sinema edukasi dalam bimbingan kelompok dapat mendorong pembentukan perilaku asertif melalui pengalaman tidak langsung, yaitu mengamati dan meniru sikap tokoh yang menampilkan keberanian, ketegasan, dan kemampuan menetapkan batasan secara sehat (Tullah & Amiruddin, 2020). Film dipandang memiliki nilai edukatif karena mampu menyentuh aspek emosi sehingga dapat mengubah persepsi dan cara pandang siswa terhadap suatu permasalahan (Terry, A.A., 2020). Kelebihan teknik sinema edukasi menurut Powell dalam (Saputra et al., 2022) dalam interaksi sosial adalah kemampuannya memperbaiki komunikasi, memahami keyakinan, serta menemukan kembali kekuatan diri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sinema edukasi dapat meningkatkan *resiliensi* siswa (Terry, 2020), menurunkan perilaku *bullying* (Khairunnisa 2021), serta mengembangkan sikap asertif (Fahira, 2025; Hidayah, 2014). Penelitian (Atikho, 2023), mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* (SLA) dalam mencegah pelecehan seksual pada siswa SMK. Sinema edukasi mampu memengaruhi aspek kognitif siswa karena proses menonton film mendorong aktivitas berpikir aktif dalam memahami alur cerita, konflik, dan pesan moral. Pemahaman terhadap plot film membuat menafsirkan, dan mengaitkan pengalaman tokoh dengan situasi dirinya sendiri siswa. Kemudian Keterlibatan emosi selama menonton memperkuat proses pemaknaan. Proses pemaknaan inilah yang menjadikan sinema edukasi mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengambilan keputusan secara kognitif (Wulan Sari & Kowan, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya sinema edukasi umumnya menitikberatkan pada peningkatan *resiliensi* (Terry, 2020), penurunan perilaku *bullying* (Khairunnisa 2021), dan pengembangan sikap asertif secara umum (Fahira, 2025; Hidayah, 2014). Adapun penelitian (Atikho, 2023), mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *Structured Learning Approach* (SLA) dalam mencegah pelecehan seksual pada siswa SMK. Meskipun memiliki tujuan dalam mencegah kekerasan seksual, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian ini lebih menekankan pada pemanfaatan media sinema sebagai sarana edukatif dan modeling untuk melatih keterampilan asertif dalam konteks pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMP, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Menurut (Terry, A.A., 2020) film dipandang memiliki nilai edukatif karena mampu menyentuh aspek emosi dan kognitif sehingga mengubah persepsi, cara pandang, atau perilakunya melalui imitasi atau *modelling*. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas sinema edukasi untuk melatih keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design*, yaitu *One Group Pretest-Posttest Design* model penelitian ini terdiri dari satu kelompok subjek yang diberi perlakuan (*treatment*) (Creswell, 2016 : 228). Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test/O1*) untuk mengetahui ketrampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa sebelum diberi teknik sinema edukasi dan sesudah perlakuan *atau treatment (post-test/O2)* untuk mengetahui tingkat keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa setelah diberi teknik sinema edukasi.

Dalam penelitian ini, populasi adalah siswa kelas VII SMP Negeri 17 Malang. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan jenis *probability sampling* dengan teknik *random sampling* (Sugiyono, 2016). Hasil dari pengukuran skala keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual, siswa diambil secara acak dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi yang berjumlah 10 siswa.

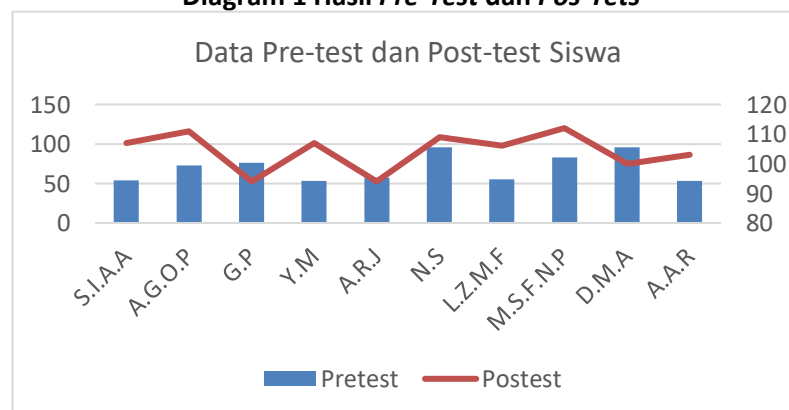
Pengembangan instrumen yang digunakan dalam skala ketrampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual merujuk pada teori (Alberti & Emmons, 2017). Skala asertif yang dikembangkan terdiri dari 31 item pernyataan dengan skala likert yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas (Arifudin, 2023). Pelaksanaan uji coba alat ukur dilakukan di dua kelas VII H dan I sebanyak 58 responden di SMP Negeri 17 Kota Malang secara *online* melalui *google form*. Hasil uji skala menunjukkan nilai *Croanbach's Alpha* 0,940 > 0,6 artinya alat tersebut memiliki tingkat reliabel sangat tinggi (Ghozali, 2016)

Sebelum dilakukan analisis data, penelitian ini terlebih dahulu melaksanakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data skor keterampilan perilaku asertif siswa berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2016). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah subjek penelitian kurang dari 50 siswa. Uji dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05, dan dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi < 0,05. Kemudian uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variasi skor *pre-test* dan *post-test* relatif sama atau sebanding (Fitri et al., 2023). Uji homogenitas menggunakan uji *Levene* dengan bantuan program SPSS versi 22. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan dinyatakan tidak homogen apabila nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan hasil uji prasyarat, data penelitian diketahui tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan uji non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk mengetahui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* secara signifikan. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi < 0,05 maka H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan bahwa sinema edukasi efektif dalam melatih keterampilan perilaku asertif siswa. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima, yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan, sehingga sinema edukasi dinyatakan tidak berpengaruh terhadap keterampilan perilaku asertif siswa dalam pencegahan kekerasan seksual.

Hasil

Hasil penelitian pelaksanaan teknik sinema edukasi dalam bentuk layanan bimbingan kelompok untuk melatih keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP Negeri 17 Malang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dan instrumen berupa skala asertif yang terdiri dari 31 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi diberikan kepada 10 siswa yang menjadi subjek penelitian dan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan, peneliti melakukan *post-test* untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa SMP Negeri 17 Malang, serta untuk mengukur tingkat keberhasilan atau efektivitas penerapan sinema edukasi yang dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

Diagram 1 Hasil Pre-Test dan Pos-Tets



Berdasarkan diagram 1. menunjukkan bahwa ada perbedaan skor sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*), yaitu adanya perbedaan peningkatan keterampilan perilaku *asertive* dalam mencegah kekerasan seksual siswa. Berdasarkan data di bawah disimpulkan bahwa sebelum pemberian treatment 10 siswa subjek penelitian memperoleh skor 69,6, setelah diberikan perlakuan dengan sinema edukasi untuk meningkatkan keterampilan perilaku *asertive* siswa dan memperoleh skor 104,3. Dapat dilihat dari tabel 1 setelah pemberian treatment dan berkomitmen untuk mengaplikasikan sinema edukasi kepada 10 siswa mengalami perubahan yaitu mampu meningkatkan keterampilan perilaku *assertive* dalam mencegah kekerasan seksual.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

				Levene		
				Statistic	df1	df2
				Sig.		
Pretest	Statistic	Df	Sig.	15.300	1	18
	.834	10	.037*			.001
Posttest	.898	10	.209			

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai sig. pada uji Normalitas *Shapiro Wilk* pada *pre-test* yaitu $0,037 < 0,05$ dan *post-test* $0,209 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Dan pada uji Homogenitas menunjukkan nilai sig. *Levene* sebesar $0,001 < 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Posttest – Pretest	
Z	-2.803 ^b
Asymp.Sig. (2-tailed)	.005

Berdasarkan output tes statistik pada tabel 3 diketahui Sig (2-tailed) bernilai 0,005 karena nilai $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa “H1 diterima dan Ho ditolak”. Artinya ada perbedaan antara skor *pre-tes* dan *post-test* siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sinema edukasi efektif untuk meningkatkan keterampilan perilaku *Asertif* dalam mencegah kekerasan seksual siswa SMPN 17 Malang.

Pembahasan

Keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual mencakup, kemampuan untuk bersikap langsung, tegas, dalam mengekspresikan perasaan tidak nyaman terhadap tindakan kekerasan seksual. Memprioritaskan kesetaraan dalam hubungan manusia, tidak memaksa kehendak seksual orang lain karena gender atau kekuasaan. Bertindak demi kepentingan terbaik diri sendiri. Membela diri sendiri. Menetapkan hak-hak pribadi. Tidak melewati batasan orang lain. Mengekspresikan perasaan marah, tidak setuju dengan jujur (Alberti & Emmons, 2017). Kurangnya keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual tercermin dari siswa belum mengetahui apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan keterampilan perilaku asertif dalam menolak kekerasan seksual. Siswa belum berani untuk berkata tidak, menetapkan batasan-batasan pribadi, membela diri sendiri, meminta bantuan, bersikap tegas dalam menolak kekerasan seksual. Maupun asertif secara non-verbal, seperti ekspresi muka yang serius, kontak mata, intonasi suara, postur tubuh yang tegang.

Temuan penelitian menunjukkan ketrampilan perilaku asertif siswa dalam mencegah kekerasan seksual sebelum diberikan intervensi masih kurang. Siswa yang awalnya memiliki pemahaman kurang

mengenai batasan pribadi dan cenderung ragu dalam menyatakan penolakan secara tegas, membela diri, dan meminta bantuan, setelah diberikan sinema edukasi melalui layanan bimbingan kelompok, ketrampilan perilaku asertif menunjukkan peningkatan dalam indikator pertama dari teori (Alber dan Emoos, 2017), bersikap langsung, tegas, positif, dan gigih, dalam mengekspresikan perasaan tidak nyaman secara langsung, tegas kepada pelaku agar terhindar dari kekerasan seksual. Keberhasilan penelitian terbukti dari perubahan nyata ketrampilan perilaku siswa saat sesi pelatihan, yang di mana siswa dapat mempraktikkannya ketrampilan asertif secara tegas dengan kalimat seperti "*Saya tidak mau, Jangan sentuh saya*" atau "*Tubuh saya adalah hak saya, tidak boleh sentuh*". Secara non-vebal ditunjukkan melalui kontak mata yang fokus, postur tubuh yang tegak (tidak lagi membungkuk atau ragu), ekspresi wajah serius tidak tersipu malu-malu saat simulasi menolak kekerasan seksual, serta intonasi suara yang jelas dan tegas.

Efektivitas perubahan perilaku ini didorong oleh proses modeling simbolik, yang diperoleh siswa saat menonton film "*Dear Nathan: Thank You Salma*". Pengamatan terhadap tokoh Zena, Salam, dan Nathan memberikan gambaran konkret dan inspirasi bagi siswa tentang cara merespons potensi kekerasan seksual saat pelatihan asertif. Siswa melakukan imitasi terhadap keberanian tokoh Zena yang berani menolak tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rio seperti "*jangan sentuh saya*" serta keberanian untuk meminta pertolongan saat kejadian berlangsung maupun setelah kejadian. Kemudian Salam yang menyampaikan penolakan secara langsung dengan ekspresi tegas dan tanpa senyum, serta meniru cara Nathan dalam membela korban dengan tegas dan berani, agar tidak terjadi kekerasan seksual yang berulang (Tullah & Amiruddin, 2020).

(Terry, 2020) aktivitas kognitif dan emosional siswa bekerja aktif saat menonton film, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata. Pada saat siswa menonton film yang disajikan melalui teknik sinema edukasi, aktivitas kognitif terlihat bekerja secara aktif (Hidayah, 2014). Hal ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap masalah emosional yang ditandai dengan kemampuan siswa memahami alur cerita dan pesan dalam film, kemudian membangkitkan respons emosional dari alam bawah sadar, karena proses menonton film dapat memicu luapan emosi sehingga siswa seolah-olah terlibat langsung dalam alur cerita (Wulan Sari & Kowan, 2023). Kemudian, pemilihan film harus yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti film "*Dear Nathan; Thank You Salma*" yang memenuhi persyaratan tersebut (Alberti & Emmons, 2017). Karena mencakupi aspek yang ingin dikembangkan, amanat yang terkandung dalam film, dan motivasi atau inspirasi yang dimunculkan dari film, membantu bimbingan tercapai (Powell, 2010). Pemilihan film yang sesuai, memiliki nilai edukatif karena mampu menyentuh aspek emosi dan kognitif sehingga mengubah persepsi, cara pandang, atau perilakunya melalui imitasi atau *modelling* (Terry, 2020: Tullah, 2020). Hal ini menunjukkan dari siswa dapat mempraktekkan keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual, seperti menyampaikan penolakan secara tegas dan jelas terhadap tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual, berani mengatakan "tidak" tanpa rasa ragu, serta menunjukkan sikap percaya diri dalam mempertahankan batasan diri dan hak pribadi.

Temuan ini didukung oleh hasil refleksi siswa setelah pelatihan pada pertemuan ketiga, yang menunjukkan bahwa nilai sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelatihan adalah keberanian untuk bersikap tegas dan percaya diri untuk menyampaikan tidak nyaman kepada pelaku agar terhindar kekerasan seksual. Dalam tahap sinema edukasi *processing the experience* (Powell, 2010), refleksi hasil cerita dalam film membuat siswa dapat menemukan potensi diri, pengalaman yang mereka miliki sehingga dapat bercermin dari isi film yang dilihat. Sehingga terjadi peningkatan kesadaran untuk bersikap asertif seperti batasan diri, berani bersikap tegas dalam menghadapi tindakan kekerasan seksual. (Asiyah, 2022). Selain itu, hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sinema edukasi pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa siswa terinspirasi oleh adegan film yang menampilkan tokoh Salam, Nathan, dan Zena.

Kemudian pelatihan ketrampilan yang berulang yang berulang mampu meningkatkan ketrampilan asertif. Pada tahap awal, siswa masih menunjukkan keraguan dalam bersikap asertif ketika menolak tindakan yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Namun, melalui latihan yang berulang, disertai dengan simulasi, arahan, dan umpan balik, siswa secara bertahap mampu mengurangi rasa ragu tersebut dan menunjukkan perilaku asertif secara tegas, berani dan percaya diri dalam menolak kekerasan seksual. (Lastari, 2025) latihan asertif yang berulang disertai umpan balik dari peneliti dan teman sebaya memperkuat pemahaman dan keterampilan asertif siswa seperti untuk mengenali dan menetapkan batasan dalam situasi berisiko, sehingga perilaku asertif berkembang secara bertahap dan lebih stabil. Menurut (Atikho, 2023) dalam menolak kekerasan seksual dapat meningkat pemberian arahan pelatihan, pemberian model, simulasi, umpan balik serta pemberian tugas dan pemeliharaan. Kemudian, evaluasi dan masukan antar siswa saat pelatihan mendorong pemahaman perilaku sehingga siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan perilaku yang ditampilkan, baik asertif secara verbal maupun nonverbal dalam menyikapi kekerasan seksual saat proses pelatihan asertif (Kumara, 2017)

(Muliati 2021) keterampilan perilaku asertif dapat dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan perilaku. Mencegah kekerasan seksual dengan memastikan setiap siswa memperoleh informasi, pemahaman, melalui pelatihan ketrampilan perilaku asertif dalam menghadapi risiko kekerasan seksual (Pustikasari, 2025). Melalui layanan bimbingan kelompok sebagai layanan preventif efektif untuk meningkatkan keterampilan perilaku asertif dalam mencegah melalui teknik sinema edukasi (Apriani, 2024). Sinema edukasi digunakan sebagai media modeling simbolik, di mana pembentukan perilaku terjadi melalui pengamatan dan peniruan tokoh dalam film yang menampilkan keterampilan asertif (Tullah & Amiruddin, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik sinema edukasi efektif untuk melatih keterampilan perilaku asertif. Hasil penemuan ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Hidayah, 2014) bahwa teknik sinema edukasi efektif untuk meningkatkan sikap asertif siswa MTs Negeri Malang I. Berdasarkan. Peningkatan dipengaruhi oleh pemilihan film yang tepat berdasarkan aspek sikap asertif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Atikho, 2023) Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan *Teknik Structured Learning Approach* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMK dalam Mencegah Pelecehan Seksual, peningkatan asertif dari sedang ke tinggi, dikarenakan pemberian arahan, pemberian model, bermain peran, umpan balik serta pemberian tugas dan pemeliharaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahira, 2025) menunjukkan bahwa sinema edukasi berbasis *Structure Learning Approach* (SLA) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku asertif. Melalui sinema edukasi dalam bimbingan kelompok (Tullah & Amiruddin, 2020), dapat mendorong pembentukan perilaku asertif siswa melalui pengalaman tidak langsung, siswa tidak hanya memahami konsep asertif secara teori, tetapi juga dapat memodelkan atau meniru perilaku tokoh dalam film yang menampilkan keberanian, ketegasan, dan menetapkan batasan diri secara sehat. Dengan memanfaatkan sinema edukasi dengan film dipandang memiliki nilai edukatif karena mampu menyentuh aspek emosi dan kognitif sehingga mengubah persepsi, cara pandang, atau perilakunya melalui imitasi atau *modelling* (Terry, A.A., 2020).

Keberhasilan indikator pertama bersikap langsung, tegas, positif, dan gigih menunjukkan bahwa indikator ini berperan sebagai fondasi dalam pengembangan keterampilan asertif secara keseluruhan. Siswa yang mampu bersikap tegas dan langsung cenderung lebih mudah bertindak demi kepentingan terbaik dirinya, membela diri, serta menetapkan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Selain itu, kemampuan mengekspresikan penolakan secara tegas juga berkaitan erat dengan keterampilan mengekspresikan kebutuhan dan perasaan secara jujur dan nyaman. Dengan demikian, indikator pertama dapat mewakili tujuh indikator keterampilan asertif secara fungsional, karena peningkatan pada indikator ini turut mendorong berkembangnya indikator keterampilan asertif lainnya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa (Alber dan Emoos, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan perilaku asertif dalam mencegah kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMP Negeri 17 Malang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi berada pada kategori rendah dengan sedang. Hal ini ditunjukkan oleh skor total pre-test sebesar 696 dengan nilai rata-rata 69,6. Hasil ditunjukkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai pengertian dan bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta ketidakmampuan siswa untuk bersikap asertif secara verbal maupun nonverbal, seperti berkata tidak, menetapkan batasan pribadi, membela diri, meminta bantuan, dan menunjukkan ketegasan dalam menghadapi tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi, keterampilan perilaku asertif siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Skor total *post-test* meningkat menjadi 1.043 dengan nilai rata-rata 104,3 yang berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif pada keterampilan perilaku asertif siswa dalam mencegah kekerasan seksual setelah mengikuti rangkaian kegiatan bimbingan kelompok Teknik sinema edukasi. Saran bagi peneliti selanjutnya, teknik sinema edukasi dapat dijadikan alternatif layanan untuk melatih keterampilan sosial dan pencegahan kekerasan seksual.

Referensi

- Al Atikho, K., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2023). Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Structured Learning Approach untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMK dalam Mencegah Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(4), 311–319. <https://doi.org/10.17977/um065v3i42023p311-319>
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships. In *New Harbinger Publications* (pp. 1–564).
- Apriani, H., Susilo, D. Z. I., & Asri, D. N. (2024). Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Play pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Nglames Tahun Ajaran 2023 / 2024. 3(2), 15–23.
- Arifudin Imam. (2023). *Statistik Parametrik Teori dan Praktik Analisis IBM SPSS*.
- Asiyah. (2022). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Refleksi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa PENDAHULUAN Goleman (1996 : 58) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional . Kapasitas diri untuk terus melakukan pemantauan terh. 13(1), 64–71.
- Budiarta, M. F. A., & Sa'id, M. (2024). Psikoedukasi Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja. *Jurnal KARINOV*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um045v7i1p040>
- Creswell John W. (2016). *Tesearch Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitati*.
- Fahira. (2025). Teknik Sinemaedukasi Berbasis Structure Learning Approach (SLA) Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa SMP Ihza. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1131–1143. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7117>
- Firdaus, F., Septia, W., Hanifa, S., & Earnestly, F. (2024). Pelatihan Asertif Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Autis Spectrum Disorder Dengan Gangguan Komunikasi Sosial. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 270–280. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i1.3929>
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Aziz, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., HUatgaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian. In *Yayasan Kita Menulis*. [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa %2C Buku Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian.pdf](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4882/1/Anisa%20Buku%20Dasar-dasar%20Statistika%20untuk%20Penelitian.pdf)
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9*.
- Hartanti Jahju. (2022). Bimbingan Kelompok. In *Book*.

- Hasanuddin. (2024). Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1633–1640. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1076>
- Hidayah, N. (2014). Keefektifan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang I. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(2), 165–172.
- Juliantika. (2017). Penerapan cinema therapy untuk meningkatkan empati siswa kelas X multimedia di SMKN 1 driyorejo. *Fakultas, Konseling Pendidikan, Ilmu Negeri, Universitas*, 7(3), 243–255. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/21555/19760>
- Khairunnisa, K., Nurmaya, A., & Purnamasari, S. S. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 218–224. <https://doi.org/10.26539/teraputik.52720>
- Kumara, A. R. (2017). *Buku Ajar Bimbingan Kelompok*. 72.
- Lastari. (2025). *Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Personal Safety Skills Pada*. 17, 1–12.
- Lingsos. (2024). Angka Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bunuh Diri di Malang. <https://lingkarsosial.org/angka-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-malang-raya/>
- MalangPost. (2025). Pelecehan Seksual pada Anak, Fenomena yang Meresahkan. <https://malang-post.com/2025/02/28/pelecehan-seksual-pada-anak-fenomena-yang-meresahkan/>.
- Muliati, R. (2021). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Kelas X. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.22>
- Pamuji, I. M. N., Permatasari, D., & Soejanto, L. T. (2025). Sinema Edukasi Berbasis Problem Solving Sebagai Strategi Mengedukasi Perilaku Sexting Siswa SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 11(1), 13–23.
- Permatasari, D., Latifah, L., & Pambudi, P. R. (2021). Studi academic burnout dan self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 373–384.
- Powell, M. L., & Newgent, R. A. (2010). Improving the Empirical Credibility of Cinematherapy. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 1(2), 40–49. <https://doi.org/10.1177/2150137810373920>
- Pustikasari. (2025). Perilaku Asertif Remaja Terhadap Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 90–103.
- Rahayu, C. R., Purba, E., Febriani, N., & Iqbal, M. (2024). Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early di Kota Bandung. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 112–133. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i2.7044>
- Rahmawati, G., Ingriani, D., Duri, R. R., & Ariani, T. T. (2025). *VIRAL (Video , ceRAMah , roLeplay) : Membangun Perisai Asertif dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja VIRAL (Video , LectuRe , RoLeplay) : Building an Assertive Shield to Prevent Sexual Violence Among Adolescents*. 17(1), 29–39.
- Sanjaya. (2018). *Hubungan Antara Bimbingan* 15(2), 1–17.
- Saputra, M. A. R., Indreswari, H., & Rahman, D. H. (2022). Pengembangan Panduan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(5), 460–470. <https://doi.org/10.17977/um065v2i52022p460-470>
- Solkhanuddin, Deswalantri, & Santoso, B. (2020). Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 23–29.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Terry, A.A. (2020). Penerapan Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Buduran Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 75–82.
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.



- Wahidati. (2015). *Sosialisasi Kekerasan Seksual: Edukasi dan Penanganannya di SMPN 1 Tirtamulya Desa Citarik*. 3(2), 6.
- Wulan Sari, E. K., & Kowan, L. M. (2023). Keefektifan Teknik Cinematherapy untuk Mengurangi Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Maumere Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 43–48. <https://doi.org/10.21067/jki.v8i2.8288>